

Neuroparenting dalam Stimulasi Kecerdasan Anak Usia Dini melalui Interaksi Positif di Rumah

Loeyyina Khuru'Aini^{1*}, Endah Tejaningsih²

¹⁻² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Indonesia

*Penulis Korespondensi: waekesya@gmail.com

Abstract. *Neuroparenting is a neuroscience-based parenting approach that emphasizes the importance of stimulating children's brain development through warm communication, play, and emotional parental involvement. This study aims to describe the implementation of Neuroparenting in stimulating early childhood intelligence through positive interactions at home. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. The subjects were parents of children aged 4–6 years. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the application of Neuroparenting through warm communication, playing together, reading stories, providing positive affirmations, and involving children in daily activities can help the development of language, cognitive, social-emotional, creativity, and self-confidence. Children who receive positive stimulation consistently appear more active in speaking, easily express opinions, and are better able to interact with their surroundings. Based on the results of the study, it can be concluded that Neuroparenting through positive interactions at home is an effective parenting approach in supporting the optimal development of early childhood intelligence.*

Keywords: *Child Development Stimulation; Neuroparenting; Parental Involvement; Positive Interaction; Warm Communication.*

Abstrak. Perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan orang tua, terutama melalui interaksi positif di rumah. *Neuroparenting* merupakan pendekatan pengasuhan berbasis neurosains yang menekankan pentingnya stimulasi perkembangan otak anak melalui komunikasi hangat, bermain, dan keterlibatan emosional orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Neuroparenting* dalam stimulasi kecerdasan anak usia dini melalui interaksi positif di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Neuroparenting* melalui komunikasi hangat, bermain bersama, membacakan cerita, pemberian afirmasi positif, dan keterlibatan anak dalam aktivitas sehari-hari mampu membantu perkembangan bahasa, kognitif, sosial emosional, kreativitas, dan rasa percaya diri anak. Anak yang mendapatkan stimulasi positif secara konsisten terlihat lebih aktif berbicara, mudah mengungkapkan pendapat, serta lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Neuroparenting* melalui interaksi positif di rumah merupakan pendekatan pengasuhan yang efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan anak usia dini secara optimal.

Kata kunci: Interaksi Positif; Keterlibatan Orang Tua; Komunikasi yang Hangat; Neuroparenting; Stimulasi Perkembangan Anak.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan anak usia dini merupakan fase penting yang sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan orang tua di lingkungan keluarga (Rifda Nailah Sari et al., 2025). Dalam beberapa tahun terakhir, konsep *Neuroparenting* mulai berkembang sebagai pendekatan pengasuhan berbasis neurosains yang menekankan pentingnya stimulasi otak anak melalui interaksi positif, komunikasi hangat, dan pengalaman belajar yang menyenangkan di rumah (Ferlina et al., 2025). Konsep ini hadir sebagai bentuk pengasuhan modern yang tidak hanya

memperhatikan kebutuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan otak, emosi, dan sosial anak secara menyeluruh.

Neuroparenting merupakan pola pengasuhan yang berorientasi pada optimalisasi perkembangan otak anak melalui stimulasi yang tepat sejak usia dini. Penelitian tersebut mengembangkan buku *Neuroparenting* sebagai panduan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum optimal dalam memberikan stimulasi perkembangan kepada anak melalui aktivitas sehari-hari (Ulfah & Aryani, 2023).

Pendekatan *Neuroparenting* dapat meningkatkan stimulasi kognitif anak usia dini melalui penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE). Penelitian tersebut menegaskan bahwa aktivitas multisensori dan interaksi emosional positif mampu mengaktifkan berbagai area otak anak secara simultan (Faradila, n.d.). *positive parenting* dapat membantu perkembangan sosial emosional anak melalui komunikasi yang hangat, motivasi positif, dan keterlibatan aktif orang tua dalam bermain serta belajar bersama anak (Wijayanti & Lestari, 2025).

Interaksi sederhana di rumah seperti berdialog, membacakan cerita, dan komunikasi interaktif memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan ruang utama bagi perkembangan kecerdasan dan kemampuan komunikasi anak (Irani et al., 2025).

Meskipun demikian, berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut masih terdapat beberapa *research gap* atau kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian tentang *Neuroparenting* masih berfokus pada pengembangan media, buku panduan, atau kajian teoritis mengenai pengasuhan berbasis neurosains. Penelitian yang secara khusus membahas implementasi *Neuroparenting* melalui interaksi positif sehari-hari di rumah masih relatif terbatas.

Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek perkembangan tertentu seperti perkembangan kognitif, bahasa, atau sosial emosional secara terpisah. Padahal, stimulasi kecerdasan anak usia dini melalui *Neuroparenting* sejatinya melibatkan integrasi berbagai aspek perkembangan anak secara bersamaan, termasuk emosional, sosial, komunikasi, dan kemampuan berpikir anak. Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai hubungan antara *Neuroparenting* dan stimulasi kecerdasan anak secara holistik masih belum banyak diteliti (Suci Puspita Rini & Neng Sholihat, 2025).

Ketiga, sebagian penelitian terdahulu menggunakan metode studi literatur atau penelitian pengembangan (*Research and Development*), sehingga belum banyak penelitian lapangan yang menggali pengalaman nyata orang tua dalam menerapkan *Neuroparenting* di

lingkungan keluarga. Padahal, kondisi setiap keluarga memiliki karakteristik berbeda dalam menerapkan pola asuh, terutama dalam membangun interaksi positif bersama anak di rumah (Rahmi et al., n.d.).

Keempat, penelitian mengenai pengasuhan modern di era digital saat ini masih didominasi oleh pembahasan penggunaan gadget dan pengaruh media digital terhadap anak. Sementara itu, penelitian yang mengaitkan *Neuroparenting* dengan kualitas interaksi emosional orang tua dan anak di rumah masih sangat terbatas (Nurul Aini Mm. Sodik et al., 2025). Padahal, interaksi positif seperti komunikasi hangat, bermain bersama, membacakan cerita, serta pemberian afirmasi positif merupakan stimulasi penting dalam perkembangan jaringan otak anak usia dini (Felista Mohamad et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty atau kebaruan penelitian berjudul “*Neuroparenting* dalam Stimulasi Kecerdasan Anak Usia Dini melalui Interaksi Positif di Rumah” terletak pada fokus penelitian yang mengkaji penerapan *Neuroparenting* secara langsung dalam aktivitas interaksi positif sehari-hari antara orang tua dan anak di lingkungan rumah (Mita Sari et al., 2025). Penelitian ini tidak hanya membahas teori pengasuhan berbasis neurosains, tetapi juga mengeksplorasi bentuk interaksi konkret yang dilakukan orang tua dalam menstimulasi kecerdasan anak usia dini.

Kebaruan penelitian ini juga terlihat dari pendekatan yang digunakan, yaitu menempatkan rumah sebagai pusat stimulasi perkembangan anak melalui komunikasi positif, bermain edukatif, kedekatan emosional, dan keterlibatan aktif orang tua (Elva M. Sumirat et al., 2025). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran baru mengenai praktik *Neuroparenting* yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan keluarga modern saat ini.

Selain itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengintegrasikan konsep neurosains dengan pendekatan pengasuhan positif (*positive parenting*) dalam konteks anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah baru terhadap pengembangan kajian parenting modern, khususnya dalam menciptakan pola pengasuhan yang mendukung perkembangan kecerdasan anak secara optimal melalui hubungan emosional yang sehat dan interaksi positif di rumah.

2. KAJIAN TEORITIS

Neuroparenting merupakan pendekatan pengasuhan berbasis neurosains yang menekankan pentingnya stimulasi perkembangan otak anak melalui hubungan emosional yang hangat, komunikasi positif, dan pengalaman belajar yang menyenangkan di rumah. Pengasuhan ini membantu pembentukan koneksi saraf otak anak sehingga perkembangan

bahasa, kognitif, sosial emosional, dan kreativitas anak dapat berkembang secara optimal. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi melalui aktivitas sederhana seperti berbicara dengan anak, bermain bersama, membacakan cerita, dan memberikan perhatian emosional (Snoek & Horstkötter, 2021).

Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai masa *golden age* karena perkembangan otak berlangsung sangat cepat. Pada masa ini anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar perkembangan bahasa, kognitif, motorik, sosial emosional, dan kreativitas berkembang secara optimal. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar dan memperoleh pengalaman sosial serta emosional (Dwiyani et al., 2023).

Interaksi positif merupakan hubungan hangat antara orang tua dan anak melalui komunikasi, perhatian, dukungan emosional, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas anak. Bentuk interaksi positif dapat berupa bermain bersama, membacakan cerita, mendengarkan pendapat anak, dan memberikan afirmasi positif. Interaksi tersebut membantu anak menjadi lebih percaya diri, aktif berbicara, serta mampu membangun hubungan sosial yang baik (Irani et al., 2025).

Positive parenting adalah pola pengasuhan yang menekankan kasih sayang, komunikasi positif, dan penghargaan terhadap anak. Pendekatan ini membantu anak merasa aman, nyaman, dan dihargai sehingga perkembangan sosial emosional anak menjadi lebih baik. Orang tua berperan sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional dan membantu anak berkembang secara optimal (Wijayanti & Lestari, 2025).

Stimulasi kecerdasan anak dapat dilakukan melalui komunikasi hangat, bermain edukatif, membacakan cerita, dan melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari. Aktivitas tersebut membantu perkembangan kemampuan berpikir, bahasa, kreativitas, dan sosial emosional anak. Stimulasi yang dilakukan secara konsisten mampu membantu perkembangan otak anak secara optimal (Erdaliameta et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan *Neuroparenting* dalam menstimulasi kecerdasan anak usia dini melalui interaksi positif di rumah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih rinci mengenai pengalaman, pola interaksi, strategi pengasuhan, serta bentuk stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas interaksi positif seperti komunikasi hangat, bermain

bersama, membacakan cerita, pemberian afirmasi positif, dan keterlibatan emosional orang tua terhadap anak usia dini.

Subjek penelitian terdiri atas orang tua yang memiliki anak usia dini rentang usia 4–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan keluarga atau rumah responden yang menerapkan pola pengasuhan aktif terhadap anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat bentuk interaksi positif antara orang tua dan anak di rumah, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait pemahaman orang tua mengenai *neuroparenting*, bentuk stimulasi kecerdasan yang diberikan, serta kendala yang dihadapi selama proses pengasuhan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan aktivitas anak, maupun rekaman hasil wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih serta memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi *Neuroparenting* dalam menstimulasi kecerdasan anak usia dini melalui interaksi positif di rumah. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan bentuk interaksi positif dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum seluruhnya memahami istilah *Neuroparenting* secara teoritis.

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk stimulasi yang paling sering dilakukan orang tua meliputi komunikasi hangat, bermain bersama anak, membacakan cerita, memberikan afirmasi positif, dan melibatkan anak dalam aktivitas sederhana di rumah. Aktivitas tersebut secara tidak langsung membantu perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, dan kreativitas anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, bentuk interaksi positif yang paling sering dilakukan orang tua kepada anak meliputi komunikasi hangat setiap hari, bermain bersama, membacakan cerita, memberikan afirmasi positif, serta melibatkan anak dalam aktivitas sederhana di rumah. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka berusaha meluangkan waktu khusus untuk berbicara dengan anak, mendengarkan cerita anak, dan memberikan perhatian secara emosional. Orang tua juga menyadari bahwa anak usia dini membutuhkan dukungan emosional yang konsisten agar merasa aman dan nyaman selama proses tumbuh kembangnya.

Penelitian menunjukkan bahwa pemberian afirmasi positif menjadi bentuk interaksi yang paling dominan dilakukan orang tua. Orang tua sering memberikan pujian sederhana, pelukan, dan kata-kata penyemangat kepada anak ketika anak berhasil melakukan suatu aktivitas. Hal tersebut membuat anak menjadi lebih percaya diri, aktif berbicara, dan berani mencoba hal baru. Selain itu, aktivitas bermain bersama juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas dan kemampuan sosial anak karena anak dapat belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta mengekspresikan emosi dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan interaksi positif secara rutin cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi dari orang tua. Anak menjadi lebih aktif bertanya, mampu menyampaikan pendapat, serta lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, anak juga menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah sederhana, seperti menyusun permainan, mengenali warna dan bentuk, maupun memahami instruksi sederhana dari orang tua.

Penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi positif di rumah membantu perkembangan sosial emosional anak. Anak yang sering mendapatkan perhatian, dukungan, dan komunikasi hangat dari orang tua terlihat lebih mudah mengontrol emosi, lebih percaya diri, dan mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Orang tua menyatakan bahwa anak menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan serta lebih mudah diarahkan ketika menghadapi masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Neuroparenting* melalui interaksi positif di rumah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan anak usia dini. Konsep *Neuroparenting* menekankan pentingnya stimulasi perkembangan otak anak melalui hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua yang aktif membangun komunikasi positif dengan anak cenderung memiliki anak yang lebih percaya diri, aktif berbicara, dan mampu berinteraksi dengan

lingkungan sekitar secara baik. Interaksi sederhana seperti mendengarkan cerita anak, memberikan perhatian penuh saat anak berbicara, dan melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari menjadi bentuk stimulasi yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi, komunikasi hangat menjadi aktivitas yang paling sering dilakukan oleh orang tua. Orang tua berusaha menciptakan suasana rumah yang nyaman dengan memberikan perhatian emosional kepada anak melalui percakapan sederhana setiap hari. Aktivitas tersebut ternyata memberikan dampak besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak menjadi lebih aktif bertanya, mudah mengungkapkan pendapat, serta lebih berani menyampaikan keinginan dan perasaannya kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak mampu membangun rasa aman sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Irani, Sundari, dan Mashudi (2025) yang menjelaskan bahwa komunikasi interaktif di rumah memiliki kontribusi besar terhadap stimulasi bahasa anak usia dini. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam belajar memahami bahasa, mengenali emosi, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Ketika orang tua aktif berdialog dengan anak, maka koneksi saraf pada otak anak akan berkembang lebih optimal karena anak memperoleh stimulasi melalui pengalaman langsung dan hubungan emosional yang positif.

Selain komunikasi hangat, aktivitas bermain bersama juga menjadi bentuk interaksi positif yang dominan dilakukan orang tua. Bermain bersama anak membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan tanpa tekanan. Orang tua dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka sering mengajak anak bermain puzzle, menyusun balok, menggambar, bermain peran, dan permainan edukatif lainnya. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kreativitas anak, tetapi juga membantu anak belajar memecahkan masalah sederhana, mengenali warna dan bentuk, serta melatih kemampuan motorik dan konsentrasi anak.

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering bermain bersama orang tua terlihat lebih aktif mengeksplorasi lingkungan dan lebih percaya diri dalam mencoba hal baru. Hal ini terjadi karena anak merasa mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang tua selama proses belajar berlangsung. Pendekatan seperti ini sesuai dengan konsep *Neuroparenting* yang menekankan bahwa perkembangan kecerdasan anak dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan hubungan emosional yang sehat.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa aktivitas membacakan cerita kepada anak memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa dan imajinasi anak. Orang tua

yang rutin membacakan cerita sebelum tidur menyatakan bahwa anak menjadi lebih tertarik terhadap buku, lebih mudah memahami kosakata baru, dan lebih aktif menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar. Selain itu, aktivitas membaca bersama membantu membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Kegiatan membacakan cerita juga menjadi salah satu bentuk stimulasi otak yang efektif karena anak belajar mendengarkan, memahami alur cerita, mengenali emosi tokoh, serta mengembangkan kemampuan berpikir simbolik. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami konsep melalui cerita dan pengalaman konkret dibandingkan penjelasan abstrak. Oleh karena itu, interaksi sederhana seperti membaca buku bersama memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan kecerdasan anak (Snoek & Horstkötter, 2021).

Selain stimulasi bahasa dan kognitif, penelitian ini menemukan bahwa penerapan *Neuroparenting* melalui interaksi positif juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Anak yang mendapatkan perhatian dan dukungan emosional dari orang tua terlihat lebih mudah mengontrol emosi, lebih percaya diri, dan lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain. Orang tua menyatakan bahwa anak menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan lebih mudah diarahkan ketika menghadapi masalah (Rahiem, 2023).

Interaksi emosional yang positif membantu anak membangun rasa aman dalam dirinya. Ketika anak merasa diterima dan dihargai oleh orang tua, maka anak akan memiliki kestabilan emosional yang lebih baik (Amelia & Faridy, 2023). Hal tersebut sangat penting bagi perkembangan anak usia dini karena masa ini merupakan periode pembentukan karakter dan kepribadian anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan perhatian emosional (Sultan et al., 2022).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemberian afirmasi positif menjadi salah satu bentuk stimulasi yang efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Orang tua sering memberikan pujian sederhana seperti “anak hebat”, “anak pintar”, atau “terima kasih sudah membantu”. Meskipun terlihat sederhana, kata-kata positif tersebut memberikan pengaruh besar terhadap motivasi dan perkembangan psikologis anak. Anak merasa dihargai sehingga lebih bersemangat untuk mencoba hal baru dan lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. *Positive parenting* melalui komunikasi positif dan dukungan emosional mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Orang tua memiliki peran penting dalam membangun konsep diri anak melalui cara berbicara, memberikan perhatian, dan memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari (Anisa et al., 2022).

Selain memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan *neuroparenting*. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan. Sebagian orang tua mengaku sulit meluangkan waktu khusus untuk berinteraksi secara intensif dengan anak setiap hari. Akibatnya, beberapa anak lebih sering bermain sendiri atau menggunakan gadget sebagai hiburan (Erdaliameta et al., 2023).

Selain keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman orang tua mengenai stimulasi perkembangan anak juga menjadi hambatan dalam penerapan *neuroparenting*. Beberapa orang tua belum memahami bahwa aktivitas sederhana seperti berbicara, bermain, dan mendengarkan cerita anak sebenarnya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan otak anak. Sebagian orang tua masih menganggap bahwa kecerdasan anak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, padahal perkembangan sosial emosional dan komunikasi juga sangat penting bagi tumbuh kembang anak usia dini (Dwiyani et al., 2023).

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mulai menyadari pentingnya kualitas interaksi bersama anak dibandingkan pemberian fasilitas belajar yang berlebihan (Rachmat, 2022). Orang tua mulai mengurangi penggunaan gadget dan menggantinya dengan aktivitas bermain edukatif bersama anak. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran orang tua mengenai pentingnya hubungan emosional dalam pengasuhan anak mulai meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa rumah merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses perkembangan anak usia dini. Interaksi yang dilakukan orang tua di rumah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan otak, emosi, bahasa, dan kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, penerapan *Neuroparenting* melalui interaksi positif menjadi salah satu pendekatan pengasuhan yang relevan diterapkan dalam kehidupan keluarga modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji implementasi *Neuroparenting* secara langsung melalui aktivitas interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak di rumah. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas *Neuroparenting* dalam bentuk teori atau pengembangan media pembelajaran, sedangkan penelitian ini menyoroti pengalaman nyata orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak melalui komunikasi positif, bermain bersama, membacakan cerita, dan keterlibatan emosional.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan konsep neurosains dengan praktik *positive parenting* dalam konteks keluarga modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan otak anak tidak selalu membutuhkan metode yang rumit atau fasilitas yang

mahal, tetapi dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua di rumah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan kecerdasan anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian parenting anak usia dini, khususnya mengenai pentingnya interaksi positif sebagai bentuk stimulasi perkembangan otak anak. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, maupun lembaga pendidikan anak usia dini dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Neuroparenting* melalui interaksi positif di rumah memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan kecerdasan anak usia dini. Bentuk interaksi seperti komunikasi hangat, bermain bersama, membacakan cerita, memberikan afirmasi positif, dan melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari mampu membantu stimulasi perkembangan bahasa, kognitif, sosial emosional, kreativitas, serta kemandirian anak. Interaksi yang dilakukan secara konsisten membuat anak merasa aman, nyaman, dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam proses stimulasi perkembangan otak anak usia dini. Orang tua yang aktif memberikan perhatian, dukungan emosional, dan komunikasi positif cenderung memiliki anak yang lebih aktif berbicara, mudah mengungkapkan pendapat, serta memiliki kemampuan sosial emosional yang lebih baik. Selain itu, pendekatan *Neuroparenting* membantu orang tua memahami bahwa perkembangan kecerdasan anak tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan hubungan emosional yang sehat di lingkungan keluarga.

Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman orang tua mengenai stimulasi perkembangan anak, sebagian besar orang tua mulai menyadari pentingnya interaksi positif dalam pengasuhan anak usia dini. Oleh karena itu, penerapan *Neuroparenting* dapat menjadi salah satu pendekatan pengasuhan modern yang relevan diterapkan dalam kehidupan keluarga saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pola pengasuhan yang mampu mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, L., & Faridy, F. (2023). Desain Etnoparenting Berbasis Adat Alam Minangkabau Untuk Character Build Anak Usia Dini Di Era Digital. 5, 75–88.
- Anisa, N., Robbaniyah, I., Wulandari, R. T., & Iriyanto, T. (2022). Holistic Parenting and Social Media Parenting Content on Parental Self Efficacy and Knowledge. 10, 513–521.
- Dwiyani, A. O., Sarniya, A., Saputri, O. E., Siregar, M., Hasni, U., Prodi, M., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Jambi, U., Prodi, M., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Jambi, U., Prodi, M., Guru, P., Anak, P., Dini, U., ... Jambi, U. (2023). Pembelajaran berbasis neurosains dalam pendidikan anak usia dini. 4(1).
- Elva M. Sumirat, Safira Darmayanti, Juwita Moodumbi, & Fitriyawati Ladiku. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. 2(4), 128–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i4.787>
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Faradila, F. (n.d.). *Islamic Studies Journal for Social Transformation*. 09(02), 107–124.
- Felista Mohamad, Elva M. Sumirat, Naswa Ramadani Mamonto, Putri Regina Sinubu, Mega Putri Ramadani, Siti Fadila, & Revalina Mokoagow. (2025). Pengaruh Keterampilan Komunikasi Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak TK di TK Negeri Harapan. 2(4), 197–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/paud.v2i4.821>
- Ferlina, Y., Abd. Khair Amrullah, & Yuliana Nurhayati. (2025). Persepsi Guru terhadap Pentingnya Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Komunikasi Anak Usia Dini. 2(4), 64–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i4.685>
- Irani, D., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dialog di dalam Rumah: Studi Kasus Peran Orang Tua dalam Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini di Kampung Tikungan. 9(5), 2002–2015. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7391>
- Mita Sari, Siti Fadila, Sri Lestari Zainuddin, Nur Cynthia Roman, Novita Karim, Marsha S. Daud, & Nurfazria Y. Kaharu. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Anak Kelompok Bermain di KB PAUD Anisa. 3(1), 40–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/inpaud.v3i1.813>
- Nurul Aini Mm. Sodik, Sri Putri Enjelita, Nabila Nggai, & Fitriyawati Ladiku. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di PAUD. 2(4), 139–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i4.788>
- Rachmat, I. F. (2022). EFEKTIVITAS INTERVENSI UNTUK MENGURANGI KECANDUAN SMARTPHONE PADA ANAK USIA DINI. 24–35.
- Rahiem, M. D. H. (2023). *Aulad: Journal on Early Childhood* Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. 6(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.441>

- Rahmi, F. S., Fatimah, N., Febrianti, D. A., Islam, U., & Hasan, Z. (n.d.). Pendekatan Parenting Positif dalam Mengatasi Keterlambatan Bicara di RA Nurul Istiqomah. 0738(3), 551–557.
- Rifda Nailah Sari, Faniysa Nur Salsabila, Nuning Apriliyani, Syifa Ariella Syahda, Aslamiah Aslamiah, & Celia Cinantya. (2025). Dari Konflik ke Kolaborasi: Strategi Kepemimpinan Orang Tua dan Guru di PAUD. 2(3), 163–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.373>
- Snoek, A., & Horstkötter, D. (2021). Neuroparenting: The Myths and the Benefits. An Ethical Systematic Review. *Neuroethics*, 387–408. <https://doi.org/10.1007/s12152-021-09474-8>
- Suci Puspita Rini & Neng Sholihat. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Berupa Game Talking Stick terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Komunikasi Sains Peserta Didik pada Pembelajaran IPA. 2(3), 184–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v2i3.638>
- Sultan, U., Tirtayasa, A., & Abstrak, I. A. (2022). Pelaksanaan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak Usia 4-6 Tahun melalui E-Parenting di Masa Normal Baru. 4.
- Ulfah, M., & Aryani, S. A. (2023). *Neuroparenting* Book Development: Stimulation of Children's Brain Development. 7(3), 3567–3578. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4689>
- Wijayanti, N., & Lestari, G. D. (2025). J + PLUS : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Peran Orang Tua Melalui Positive Parenting dalam Perkembangan. 14(1), 123–127.